

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Grand Theory*

1. Upaya guru

Sebelum membahas pengertian upaya guru, perlu dijelaskan secara terpisah makna dari masing-masing istilah, yaitu upaya dan guru. Upaya memiliki peran penting dalam mengarahkan perilaku maupun kepribadian seseorang dalam batasan yang ditetapkan. Secara lebih rinci, upaya merupakan proses usaha yang direncanakan secara terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut definisi, “Upaya adalah usaha atau ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai maksud tertentu, memecahkan persoalan yang dihadapi, serta mencari jalan keluar yang tepat.”(Cahyani, 2023)

Proses usaha untuk mencapai tujuan dalam konteks pendidikan tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui rangkaian langkah yang terintegrasi dalam sebuah sistem. Seperti yang dijelaskan (Visionary & Volume, 2022), usaha untuk mencapai tujuan pendidikan mencakup tiga unsur pokok yang saling berkaitan.

- a. Unsur masukan yang merupakan segala sesuatu yang menjadi dasar atau bahan awal dalam proses pendidikan, seperti tujuan sasaran pendidikan yang telah ditetapkan, peserta didik dengan berbagai

karakteristiknya, kurikulum sebagai acuan materi, serta fasilitas dan sarana pendukung yang tersedia semua ini menjadi landasan awal yang menentukan arah usaha yang akan dilakukan.

Tujuan sasaran pendidikan metode Iqro' adalah untuk mempercepat dan memudahkan penguasaan bacaan Al-Qur'an melalui pendekatan yang praktis dan sistematis, tanpa melalui tahap mengeja yang kurang efisien. Secara spesifik, metode yang disusun dalam enam jilid bertahap ini bertujuan agar peserta didik mampu mengenali huruf hijaiyah, memahami harakat, menggabungkan huruf menjadi suku kata atau kalimat, hingga membaca rangkaian ayat dengan lancar dan sesuai kaidah tajwid. Selain itu, tujuan metode Iqro' juga mencakup pengenalan cara pengucapan huruf secara fonetik yang lebih alami. Di TPQ Al-Husna Pilang, penerapan metode ini memiliki tujuan lebih luas, yaitu tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi juga membentuk generasi muda yang memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini serta memperkuat nilai-nilai spiritualitas dan literasi keagamaan mereka (Alifya et al., 2025). Selanjutnya Tujuan sasaran pendidikan metode Iqro' adalah untuk memudahkan peserta didik menguasai keterampilan membaca Al-

Qur'an secara bertahap dan efektif. Secara umum, metode ini dirancang dengan tujuan utama memperkenalkan bunyi huruf hijaiyah secara langsung, memungkinkan anak usia taman kanak-kanak untuk mulai membaca, menerapkan sistem CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), serta memastikan setiap aktivitas pembelajaran memiliki tujuan yang jelas. Tujuan tersebut dijabarkan secara bertahap melalui setiap jilidnya: Jilid 1 bertujuan agar santri dapat membaca dan mengucapkan huruf hijaiyah secara fasih sesuai dengan makhroj huruf tunggal berfathah, serta membedakan bunyi huruf yang memiliki makhroj berdekatan. Jilid 2 bertujuan meningkatkan kefasihan membaca bunyi huruf, membaca huruf-huruf sambung, dan membedakan bacaan panjang dengan pendek. Jilid 3 hingga 6 selanjutnya mengembangkan kemampuan membaca dengan memperkenalkan tanda baca serta kaidah tajwid seperti mad, tanwin, alif-lam qomariyah, dan alif-lam syamsiyah. Secara luas, tujuan penerapan metode Iqro' tidak hanya sebatas kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, melainkan juga sebagai dasar untuk membimbing anak-anak agar dapat membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Tsaqifa et al., 2019).

Kurikulum Iqro merupakan serangkaian bahan ajar yang digunakan oleh umat muslim di berbagai negara untuk mempelajari pembacaan dan pelafalan huruf Arab. Diciptakan oleh As'ad Humam bersama tim Tadarus Amm pada awal tahun 1990-an, kurikulum ini menjadi dasar awal bagi siapa saja yang ingin membaca Al-Qur'an dalam bahasa aslinya dan menguasai keterampilan membacanya. Ia umumnya diajarkan kepada anak-anak usia prasekolah hingga tingkat awal sekolah dasar, serta banyak digunakan di lembaga pendidikan agama seperti sekolah membaca Al-Qur'an, pesantren, surau, maupun dalam pendidikan keluarga. Metode pembelajarannya tidak memerlukan peralatan khusus dan menitikberatkan pada pembacaan langsung tanpa harus menyusun huruf secara berurutan. Peserta didik dikenalkan pada huruf Hijaiyah melalui pendekatan pembelajaran aktif (CBSA) yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu. Saat ini, kurikulum Iqro juga hadir dalam bentuk aplikasi digital yang mencakup 6 jenjang pembelajaran, dirancang secara sederhana untuk meningkatkan minat belajar dan memudahkan akses melalui perangkat seperti smartphone dan tablet (Wardani, 2023).

Fasilitas yang mendukung pembelajaran huruf hijaiyah dengan metode Iqro' meliputi ruang pembelajaran yang disediakan untuk proses belajar mengajar, serta area sekitar seperti sisi-sisi dinding masjid yang dapat dimanfaatkan untuk menempelkan gambar-gambar materi tentang huruf hijaiyah. Penggunaan fasilitas tersebut disesuaikan dengan kondisi yang ada di tempat pembelajaran, sehingga dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran dan membantu anak-anak lebih mudah mengenal serta mengingat huruf hijaiyah (Ipteks et al., 2023).

Sarana pembelajaran huruf hijaiyah dengan metode Iqro' meliputi buku pendamping (buku Iqro') yang tersedia dengan harga terjangkau, media visual berupa gambar huruf hijaiyah, serta buku tulis untuk latihan menulis. Selain itu, media visual berupa gambar-gambar huruf hijaiyah juga disertai permainan agar anak-anak lebih antusias. Penggunaan sarana dan media ini disesuaikan dengan fasilitas yang ada, bertujuan agar anak-anak lebih mengenal dan mengingat huruf hijaiyah, sekaligus mempermudah mereka menerima materi serta meningkatkan minat dan pemahaman terhadap pembelajaran (Ipteks et al., 2023)

- b. Unsur proses yang merupakan tahapan pelaksanaan usaha itu sendiri, meliputi aktivitas-aktivitas seperti

penyusunan rencana pembelajaran, penyampaian materi, interaksi antara guru dan peserta didik, penggunaan metode serta alat pendidikan yang tepat, hingga pengelolaan kegiatan pembelajaran sehari-hari; pada tahap ini guru berperan sebagai pelaksana utama yang menyusun dan menjalankan setiap langkah dengan memperhatikan hubungan antara komponen-komponen dalam sistem pendidikan.

Dalam penyusunan rencana pembelajaran huruf hijaiyah dengan metode Iqro', guru diwajibkan untuk membuat perencanaan pembelajaran secara menyeluruh, meliputi pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Waktu khusus dialokasikan untuk kegiatan tersebut selama 45 menit setiap hari. Perencanaan pembelajaran metode Iqro' harus disusun secara matang dan tertulis dalam dokumen perencanaan pembelajaran harian, dengan memastikan setiap peserta didik memiliki buku Iqro' sendiri dan guru membaca prosedur pelaksanaan mengajar yang terdapat dalam buku Iqro' terlebih dahulu (Susanti & Nurhayati, 2022).

Perencanaan merupakan proses pemecahan masalah dengan mempersiapkan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Adapun komponen perencanaan pengenalan huruf hijaiyah

dengan metode Iqro' meliputi: 1) Guru membuat dokumen perencanaan pembelajaran harian, dengan pembelajaran Iqro' dicatat sebagai kegiatan tambahan, 2) Semua peserta didik memiliki buku Iqro' tersendiri, dan 3) Sebelum mengajar, guru membaca petunjuk mengajar yang terdapat dalam buku Iqro' terlebih dahulu. Metode Iqro' dipilih dalam pengenalan huruf hijaiyah karena dianggap efektif, praktis, cepat, serta mudah diajarkan dan dipahami oleh peserta didik (Susanti & Nurhayati, 2022).

Metode Iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Dalam prakteknya menggunakan buku Iqro' yang terdiri dari 6 jilid dan dapat dipergunakan untuk berbagai kelompok usia. Metode ini tidak membutuhkan alat yang beragam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih), bacaan langsung tanpa dieja. Artinya nama-nama huruf diperkenalkan dengan cara belajar peserta didik aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual (Anggraini, 2021).

Dalam penyampaian materi huruf hijaiyah, guru melakukan upaya pengembangan dengan cara menyiapkan media pembelajaran atau bahan ajar, berdoa sebelum kegiatan, bernyanyi islam dan materi

penunjang Iqro', memberikan contoh bacaan dan peserta didik menirukannya, mengamati gerak bibir satu sama lain, menulis huruf hijaiyah, serta mengajukan pertanyaan yang kemudian dijawab oleh peserta didik. Selain itu, guru juga melakukan upaya pencegahan dengan memberikan pemahaman dan bimbingan, serta upaya penyembuhan dengan memberikan motivasi dan kesempatan kepada peserta didik yang membutuhkan. pengenalan huruf hijaiyah merupakan tahap dasar membaca Al-Qur'an, sehingga sangat penting untuk diberikan agar peserta didik mendapatkan pegangan dan pedoman yang baik sejak dini. Huruf hijaiyah adalah kumpulan 29 huruf yang terpakai dalam Al-Qur'an dan dikenal hingga masa sekarang, juga disebut sistem aksara Arab atau abjad Arab (Anggraini, 2021).

Interaksi guru-siswa dalam pembelajaran dengan metode Iqro' terwujud dalam berbagai bentuk yang mendukung proses pembelajaran. Guru menerapkan kombinasi pembelajaran klasikal dan individual, sehingga mampu memberikan perhatian personal kepada setiap peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam pembelajaran, guru tidak hanya memberikan contoh bacaan dasar, tetapi juga secara aktif mengamati cara pelafalan

peserta didik, memberikan koreksi terhadap kesalahan dengan cara yang mendidik, serta memperkuat pemahaman melalui penjelasan yang jelas. Ketika diperlukan, guru juga menggunakan buku penunjang untuk memperdalam pemahaman peserta didik (Anggraini, 2021).

Selain itu, interaksi juga melibatkan pembiasaan aktivitas bersama seperti membaca bersama yang disertai unsur nada dan irama (jika diterapkan kombinasi metode), yang membuat peserta didik lebih khushyuk dan terfokus. Guru juga secara langsung berkomunikasi untuk menyampaikan kaidah tajwid dasar seperti makharijul huruf, mad, sifat huruf, dan tanda waqaf, serta memberikan bimbingan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing peserta didik. Guru juga berperan dalam mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi peserta didik, memberikan motivasi dan solusi untuk mengatasi hambatan pembelajaran, serta menjalin komunikasi yang tidak hanya bersifat akademik tetapi juga mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Anggraini, 2021).

Penggunaan metode Iqro' dalam pembelajaran huruf hijaiyah dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada Jilid 1 (pengenalan huruf hijaiyah tunggal), guru

mulai dengan menulis huruf hijaiyah di papan tulis, kemudian menjelaskan satu per satu huruf beserta makhrojul hurufnya secara perlahan. Guru membacakan huruf tersebut dan peserta didik menirukan beberapa kali hingga dianggap cukup baik. Setelah itu, guru memanggil peserta didik satu per satu untuk membaca di depan kelas, kemudian mengarahkan mereka untuk belajar secara personal dengan buku Iqro' di meja guru. Guru juga dapat menggunakan asosiasi visual, seperti mengaitkan bentuk huruf dengan objek yang mudah dikenali, agar peserta didik lebih mudah mengingatnya. Selain itu, pembacaan dilakukan dengan irama tertentu untuk mencegah kebosanan dan meningkatkan fokus (Hasnah & Muliati, 2022).

Pada Jilid 2 (pengenalan huruf hijaiyah bersambung), tahapan penggunaan metode Iqro' tidak jauh berbeda. Guru menulis rangkaian huruf bersambung di papan tulis, menjelaskan secara detail, dan memastikan peserta didik mengikuti bacaan dengan benar. Peserta didik kemudian diminta untuk mempraktekkan bacaan di depan kelas, dan bagi yang mengalami kesalahan akan mendapatkan koreksi dengan cara yang mendidik. Setelah itu, peserta didik belajar secara individual dengan buku Iqro', di mana

guru mengiringi bacaan dan memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Secara umum, metode Iqro' menerapkan pendekatan belajar siswa aktif (CBSA), privat, dan asistensi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, sedangkan peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap tahapan pembelajaran juga selalu diawali dengan bacaan ta'audz dan basmalah sebagai bagian dari pembiasaan nilai-nilai agama dalam pembelajaran (Hasnah & Muliati, 2022).

Media bantu belajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan metode Iqro', yang berperan untuk mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Media bantu belajar yang digunakan disesuaikan dengan tahapan pembelajaran metode Iqro' dan karakteristik peserta didik. Pada tahap awal pengenalan huruf hijaiyah tunggal (Jilid 1), media bantu yang digunakan meliputi papan tulis untuk menampilkan bentuk dan makhrojul huruf, serta buku Iqro' sebagai bahan belajar utama. Guru juga dapat menggunakan media visual seperti gambar atau objek yang dapat diasosiasikan dengan bentuk huruf, agar peserta didik lebih mudah mengingat bentuk dan cara mengucapkannya. Selain itu, pembacaan yang disertai

irama tertentu juga berperan sebagai media non-visual untuk meningkatkan fokus dan mengurangi kebosanan (Imroatun et al., 2021).

Pada tahap pengenalan huruf hijaiyah bersambung (Jilid 2), media bantu yang digunakan tidak jauh berbeda. Guru menggunakan papan tulis untuk menampilkan rangkaian huruf bersambung, kemudian membimbing peserta didik dalam membacanya dengan benar. Buku Iqro' tetap menjadi media utama, sementara guru memberikan asistensi dan koreksi sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Secara umum, media bantu belajar dalam metode Iqro' dirancang untuk mendukung pendekatan aktif dan individual. Guru berperan sebagai fasilitator yang menggunakan berbagai media tersebut untuk memastikan setiap peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah secara bertahap (Imroatun et al., 2021).

- c. Unsur hasil usaha yang merupakan output atau pencapaian yang dicapai setelah melalui tahapan proses, seperti kemajuan kompetensi peserta didik, tercapainya tujuan pembelajaran pertemuan, hingga pencapaian tujuan pendidikan secara luas, di mana hasil ini juga menjadi dasar untuk mengevaluasi dan

memperbaiki proses usaha selanjutnya. Sebagai sebuah sistem, setiap unsur ini saling mempengaruhi satu sama lain; agar tujuan dapat tercapai secara efektif, seluruh komponen dalam sistem perlu dikenali, dipahami, dan dikembangkan dengan baik, yang menunjukkan bahwa proses usaha mencapai tujuan bukan hanya sekadar kegiatan berulang, melainkan rangkaian langkah yang terstruktur dan terkoordinasi sesuai dengan prinsip sistem pendidikan.

Tercapainya tujuan pembelajaran mengindikasikan bahwa peserta didik telah berhasil menguasai seluruh kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya dalam proses belajar. Dalam pembelajaran huruf hijaiyah dengan metode Iqro', tujuan yang ingin dicapai meliputi kemampuan mengenali bentuk huruf, mengucapkannya dengan benar sesuai kaidah makhrojul huruf, serta membaca baik huruf tunggal maupun yang bersambung dengan lancar. Seperti yang diuraikan dalam artikel, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai menjadi elemen penting yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Metode Iqro' berperan untuk mempermudah pemahaman peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud melalui tahapan yang telah disusun secara sistematis (Fazil, 2020).

Indikasi tercapainya tujuan pembelajaran dapat diamati dari berbagai hal, yaitu: peserta didik mampu mengikuti materi sesuai tahapan Jilid 1 dan Jilid 2 metode Iqro' dengan baik, mampu membaca dengan irama yang sesuai untuk menjaga konsentrasi, serta dapat menguasai materi baik melalui pembelajaran secara mandiri maupun dalam bentuk kolaboratif. Selain itu, guru berperan sebagai pendukung yang memastikan setiap tahapan pembelajaran berjalan dengan lancar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik (Fazil, 2020).

Kemajuan kompetensi peserta didik berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam menguasai seperangkat kompetensi yang dibutuhkan, baik sesuai dengan tuntutan pembelajaran maupun perkembangan zaman. Seperti yang diuraikan dalam artikel, "kompetensi abad ke-21 menjadi harapan dalam pelaksanaan kurikulum sekolah yang mendukung penggunaan kemajuan teknologi agar mempercepat berbagai aktivitas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu". Peserta didik sebagai individu dengan karakteristik yang berbeda-beda akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Kemajuan kompetensi mereka

dapat diamati dari kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, menguasai materi pembelajaran, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam aktivitas sehari-hari (Civic et al., 2021).

Selain itu, kemajuan kompetensi juga ditunjukkan dengan munculnya berbagai indikator karakter positif pada peserta didik. Di antaranya adalah sikap tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, rasa kebersamaan, empati, kreativitas, serta kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa "pembentukan karakter berbasis kompetensi dapat menumbuhkan sikap yang mendukung kelangsungan hidup dan karir peserta didik di masa depan". Peserta didik juga menunjukkan kemajuan dalam hal menggunakan teknologi dengan bijak, seperti memanfaatkan media sosial untuk konten edukatif dan kreatif, serta mengkaji informasi dengan kritis. Selain itu, kemampuan mereka untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok juga menjadi bukti kemajuan kompetensi, dimana mereka mampu mengendalikan ego, bekerja efektif bersama rekan yang memiliki karakteristik berbeda, dan menyelesaikan tugas dengan tujuan bersama (Civic et al., 2021).

Pelaksanaan pembelajaran yang mendukung kemajuan kompetensi tidak hanya sebatas pada proses di kelas, melainkan memerlukan kerja sama yang erat antara pendidik dan orang tua. Seperti yang diungkapkan, "sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi landasan utama dalam membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan yang memadai untuk menghadapi kehidupan di masa depan". Hal ini memastikan bahwa kemajuan kompetensi peserta didik tidak hanya terbatas pada pengetahuan teoritis, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka (Civic et al., 2021).

Usaha memecahkan persoalan dalam konteks pendidikan merupakan rangkaian tindakan terencana yang dilakukan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menemukan solusi terhadap berbagai kendala yang muncul dalam proses pembelajaran, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan kemampuan peserta didik (Widarta et al., 2024, hal 136) . Usaha ini tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah saat ini, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan untuk secara mandiri menghadapi tantangan yang lebih kompleks di masa depan (Widarta et al., 2024, hal. 137)

Dalam praktiknya, usaha memecahkan persoalan meliputi berbagai bentuk strategi yang disesuaikan dengan karakteristik masalah dan kebutuhan siswa. Sebagai contoh, untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa, usaha yang dilakukan meliputi penerapan model pembelajaran seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PBL), dan *inkuiri terbimbing* (Widarta et al., 2024, hal. 137). Selain itu juga meliputi pengembangan buku/modul berbasis pemecahan masalah, penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang terstruktur, serta pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung aktivitas analitis dan kreatif siswa (Widarta et al., 2024, hal. 138).

Guru merupakan tenaga pendidik yang bersifat profesional, dengan tugas utama serta tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik melalui jalur pendidikan formal. Pelaksanaan tugas tersebut akan berjalan lebih efektif apabila guru memiliki profesionalitas yang memenuhi standar mutu, yang tercermin dari kompetensi yang sesuai serta penerapan norma etik pendidikan yang berlaku (Cahyani, 2023).

Tanggung jawab guru mendidik adalah kewajiban yang menjadi bagian dari peran guru sebagai tenaga didik profesional dalam pendidikan formal, yang mencakup upaya membentuk karakter dan kepribadian peserta didik serta mendukung perkembangannya. Guru bertanggung jawab untuk menanamkan keyakinan akan keberadaan Tuhan, mengajarkan ibadah, dan membiasakan perilaku baik serta akhlak mulia dalam berinteraksi sosial dengan keluarga dan masyarakat. Khusus bagi Guru Pendidikan Agama Islam, tanggung jawab mendidik meliputi melaksanakan kegiatan membimbing, mengajar, dan/atau melatih secara kesadaran penuh kepada peserta didik untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, serta mendidik karakter peserta didik sesuai dengan syariat Islam, termasuk membina kedisiplinan melalui penegakan aturan, pengawasan ibadah, dan kolaborasi dengan wali murid (Briliantara & Salim, 2024)

Tanggung jawab guru mengajar adalah kewajiban profesional sebagai tenaga didik untuk menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, membimbing peserta didik agar menguasai kompetensi yang ditetapkan, serta memastikan proses belajar berjalan dengan efektif.

Guru bertanggung jawab untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, mengidentifikasi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik, memberikan bimbingan tambahan sesuai kebutuhan, serta mengevaluasi hasil belajar untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran selanjutnya (Briliantara & Salim, 2024)

Tanggung jawab guru membimbing adalah kewajiban profesional sebagai tenaga didik untuk memberikan arahan, dukungan, dan bimbingan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan potensi diri, menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta tumbuh menjadi pribadi yang berkembang secara optimal. Guru bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam hal akademik, seperti membantu mengatasi kesulitan dalam memahami materi pembelajaran dan mengembangkan kemampuan belajar. Selain itu, guru juga bertanggung jawab membimbing aspek non-akademik, termasuk membentuk karakter positif, mengembangkan sikap baik, serta membantu peserta didik menghadapi tantangan dan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga harus berkoordinasi dengan pihak terkait

seperti wali murid dan pihak sekolah untuk memastikan bimbingan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mendukung perkembangannya secara menyeluruh (Briliantara & Salim, 2024)

Tanggung jawab guru dalam mengarahkan adalah kewajiban profesional untuk membimbing peserta didik mengembangkan kompetensi abad ke-21 (berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, kreativitas), mempromosikan literasi digital yang baik, serta menghubungkan pengetahuan dengan kebutuhan kehidupan nyata. Guru juga bertanggung jawab mengarahkan peserta didik untuk menjadi warga negara global yang bertanggung jawab, mengembangkan nilai-nilai karakter sesuai tuntutan zaman, dan menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan penanaman nilai-nilai moral sebagai agen utama transformasi pendidikan. (Sari et al., 2025, hal. 12-13)

Tanggung jawab guru dalam melatih adalah kewajiban profesional untuk mengembangkan kemampuan praktis dan kompetensi terapan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tuntutan zaman. Dalam era Society 5.0, hal ini mencakup melatih peserta didik untuk menguasai penggunaan

teknologi pendidikan secara efektif, menerapkan konsep pengetahuan ke dalam konteks kehidupan nyata melalui kegiatan praktik dan proyek kolaboratif, serta melatih kemampuan adaptasi dan problem-solving untuk menghadapi tantangan yang terus berkembang. Guru juga bertanggung jawab melatih sikap mandiri, kerja sama tim, dan tanggung jawab pribadi pada peserta didik, serta memastikan setiap individu mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi keterampilan yang dimiliki. (Sari et al., 2025, hal. 13-14)

Tanggung jawab guru dalam menilai adalah kewajiban profesional untuk mengukur, menginterpretasikan, dan melaporkan perkembangan serta pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif. Dalam era Society 5.0, hal ini tidak hanya mencakup penilaian hasil belajar akademik, tetapi juga penilaian terhadap perkembangan kompetensi abad ke-21 (berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, literasi digital), sikap, karakter, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Guru bertanggung jawab menggunakan berbagai instrumen penilaian yang valid dan reliabel, melakukan penilaian secara berkelanjutan dan inklusif sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta

menggunakan hasil penilaian untuk memperbaiki proses pembelajaran, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mengidentifikasi kebutuhan bimbingan atau dukungan tambahan bagi peserta didik.(Sari et al., 2025, hal. 14-15)

Tanggung jawab guru dalam mengevaluasi adalah kewajiban profesional untuk melakukan analisis menyeluruh terhadap proses dan hasil pembelajaran, serta perkembangan peserta didik secara holistik. Hal ini mencakup mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan, kesesuaian materi dengan tujuan kurikulum, serta kemampuan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Guru juga bertanggung jawab menggunakan hasil evaluasi untuk melakukan perbaikan berkelanjutan pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, memberikan umpan balik yang jelas dan konstruktif kepada peserta didik serta orang tua, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat perkembangan peserta didik agar dapat memberikan dukungan yang tepat. Dalam era Society 5.0, evaluasi yang dilakukan juga harus mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi

dan menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah kehidupan nyata.(Sari et al., 2025, hal. 15-16)

Berdasarkan materi yang disampaikan, upaya guru adalah usaha terencana dan profesional yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, dengan memperhatikan standar kompetensi serta norma etika pendidikan yang berlaku.(Cahyani, 2023)

Upaya ini mencakup proses usaha yang direncanakan secara terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran atau memecahkan masalah yang muncul dalam proses pendidikan. Secara rinci, upaya guru meliputi seluruh tugas dan tanggung jawab guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.(Cahyani, 2023)

Proses upaya guru dijalankan melalui sistem pendidikan yang terintegrasi, meliputi unsur masukan (tujuan, peserta didik, kurikulum, fasilitas), unsur proses (perencanaan pembelajaran, penyampaian materi, interaksi, penggunaan metode dan media yang tepat), serta unsur hasil (kemajuan kompetensi peserta didik, tercapainya tujuan pembelajaran)(Visionary & Volume, 2022). Tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam upaya guru dilakukan

berdasarkan konsep manajemen pendidikan yang teratur dan sistematis (Wakila, 2021, hal. 50-51,55). Selain itu, upaya guru juga mencakup usaha mengidentifikasi, menganalisis, dan menemukan solusi terhadap kendala pembelajaran, serta melakukan perbaikan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman (Widarta et al., 2024, hal. 136-138). Tugas dan tanggung jawab guru dalam era Society 5.0 juga mencakup pengembangan kompetensi abad ke-21, literasi digital, serta penilaian dan evaluasi secara komprehensif terhadap perkembangan peserta didik (Briliantara & Salim, 2024).

Dengan demikian, Upaya guru dapat diartikan sebagai usaha terencana dan profesional yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, dengan memperhatikan standar kompetensi serta etika yang berlaku. Upaya ini menjadi landasan penting dalam menjalankan seluruh tugas dan tanggung jawab guna mendukung perkembangan serta keberhasilan pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan uraian mengenai makna istilah upaya, guru, dan konsep upaya guru yang dijabarkan, indikatornya disusun sebagai berikut.

- a. Upaya merupakan proses usaha yang direncanakan secara terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Upaya adalah usaha atau ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai maksud tertentu, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar yang tepat.
- c. Guru adalah tenaga pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.
- d. Guru memiliki profesionalitas yang memenuhi standar mutu, sesuai kompetensi, dan menerapkan norma etika pendidikan.
- e. Upaya guru adalah usaha terencana dan profesional untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dengan memperhatikan standar kompetensi dan etika.
- f. Upaya guru menjadi landasan penting dalam menjalankan tugas dan mendukung perkembangan serta keberhasilan pembelajaran peserta didik.

Indikator di atas mencakup berbagai aspek penting terkait upaya, guru, dan konsep upaya guru, mulai dari peran dan definisi upaya, karakteristik serta

profesionalitas guru, hingga pengertian dan signifikansi upaya guru.

2. Menumbuhkan minat

Minat merupakan konsep yang memiliki makna berbeda tergantung pada sudut pandang yang digunakan (Sukriadi et al., 2022). Secara terminologi, minat dapat diartikan sebagai bentuk hobi sekaligus keinginan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu yang menjadi objek ketertarikannya. Sementara itu dari sisi bahasa atau etimologi, minat lebih mengacu pada kemampuan serta usaha yang dilakukan untuk mempelajari dan juga mencari informasi terkait sesuatu hal.

Menurut pendapat Matondang, minat adalah rasa tertarik yang muncul secara alami terhadap sesuatu tanpa adanya unsur paksaan dari pihak luar. Selain itu, minat juga bisa diartikan sebagai penerimaan yang dilakukan oleh individu terhadap interaksi yang terjadi antara dirinya sendiri dengan berbagai hal yang ada di luar dirinya. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa keinginan dan kemauan yang muncul secara spontan, sehingga membuat seseorang cenderung memberikan perhatian lebih dalam terhadap hal tertentu.

Selain itu, Rohman juga menyampaikan pandangan bahwa minat bukanlah hal yang bawaan sejak lahir seseorang. Meskipun dalam beberapa kasus minat memiliki keterkaitan dengan bakat yang dimiliki, namun pada prinsipnya minat dapat diciptakan, dikembangkan secara bertahap, dan bahkan pada akhirnya dapat tumbuh menjadi suatu kebiasaan. Minat memiliki hubungan erat dengan aspek emosional yang berwujud rasa senang ketika melakukan sesuatu. Oleh karena itu, akan sangat sulit bagi anak-anak untuk melakukan suatu aktivitas secara terpaksa karena hal tersebut justru dapat menyebabkan hilangnya minat mereka, termasuk juga dalam kegiatan membaca yang merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran.

Dengan memperhatikan hal tersebut, maka peran guru sangat penting dalam membangkitkan serta mengembangkan minat belajar pada peserta didik. Hal ini terutama berlaku bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran tertentu. Untuk itu, sebagai seorang calon pendidik atau bahkan guru yang sudah berpengalaman, perlu untuk merencanakan dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan kondisi siswa, tanpa adanya unsur

paksaan apapun. Dengan begitu, diharapkan minat belajar yang dimiliki oleh siswa dapat terus berkembang dan tumbuh bersama dengan perkembangan diri mereka sendiri.

Minat merupakan komponen internal pada diri seseorang yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilakunya. Ketika terdapat rasa tertarik dalam dirinya, seorang individu akan merasakan keinginan bahkan kebutuhan untuk melakukan suatu hal atau mengkaji lebih dalam mengenai sesuatu. Hal senada juga dikemukakan oleh Slameto, yang menyatakan: “Minat adalah rasa kesukaan dan ketertarikan terhadap sesuatu tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Pada dasarnya, minat merupakan penerimaan akan hubungan antara diri dengan sesuatu yang berada di luar diri. Semakin kuat atau erat hubungan tersebut, maka semakin besar pula minat yang dimiliki.”(Matondang, 2020)

Minat menjadi salah satu unsur kunci yang berpengaruh pada keberhasilan seseorang dalam berbagai aktivitas, mulai dari proses pembelajaran hingga bidang pekerjaan. Peran minat sangat signifikan karena umumnya individu akan kesulitan menjalankan sesuatu dengan optimal jika tidak ada daya tarik yang muncul dari dalam dirinya.

Sebaliknya, ketika seseorang memiliki minat terhadap objek tertentu, ia akan lebih menikmati serta memberikan perhatian penuh pada hal tersebut, sehingga pemahamannya menjadi lebih baik dan dapat melakukannya dengan penuh kesediaan tanpa adanya paksaan apapun. Lebih lanjut, minat juga merupakan keinginan yang tumbuh dari dalam diri berdasarkan kebutuhan yang ada, baik yang dapat dirasakan secara langsung maupun tidak. Selain itu, minat juga dapat diartikan sebagai rasa suka atau ketertarikan yang muncul pada suatu aktivitas tanpa adanya tekanan dari pihak luar. Menurut Slameto, minat adalah kecenderungan yang muncul terhadap sesuatu, yang membuat seseorang cenderung untuk memperhatikan serta mengingat berbagai hal terkait dengan objek minat tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat adalah perasaan yang muncul secara alami dalam diri seseorang, yakni berupa rasa senang dan kecenderungan untuk memperhatikan, yang pada akhirnya memberikan dampak yang positif bagi dirinya. (Pyarsha et al., 2003, hal. 1)

Perasaan senang pada suatu hal akan mendorong individu untuk terus melakukannya. Hal yang sama berlaku bagi siswa; ketika mereka merasakan senang dalam belajar, mereka akan

melakukannya dengan sendirinya tanpa ada paksaan.(Pyarsha et al., 2003, hal. 4)

Minat merupakan perasaan yang timbul secara alami dalam diri seseorang, baik berupa rasa senang maupun ketertarikan terhadap sesuatu tanpa adanya paksaan dari luar. Menurut Djaali minat adalah rasa tertarik yang lebih terhadap suatu aktivitas tanpa tekanan pihak lain, sedangkan Slameto menyatakan bahwa minat juga merupakan kecenderungan untuk memperhatikan dan mengingat hal yang menjadi objek minat tersebut. Dengan demikian, minat menjadi faktor penting yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dengan lebih baik, karena muncul dari dalam diri tanpa dipaksakan.(Dewi, 2023, hal. 1)

Dalam konteks pembelajaran, rasa ketertarikan yang menjadi bagian dari minat akan membuat siswa terus berusaha mempelajari serta mencari tahu terkait apa yang menjadi daya tariknya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Meskipun pada penelitian ini indikator rasa ketertarikan siswa terhadap materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) berada pada kategori cukup dengan persentase 58,53%, namun sebagian siswa masih merasa kurang tertarik karena materi dianggap sulit

dan pengerjaannya panjang, yang menyebabkan ketertarikan yang muncul secara alami tanpa paksaan menjadi terbatas.(Dewi, 2023, hal. 5)

Konsep minat memiliki berbagai dimensi pemahaman yang dapat dijabarkan melalui berbagai perspektif. Berdasarkan uraian di atas berikut adalah indikator-indikator untuk memahami konsep minat secara komprehensif:

- a. Minat memiliki makna yang beragam tergantung sudut pandang yang digunakan.
- b. Secara terminology, minat adalah bentuk hobi dan keinginan yang dimiliki seseorang terhadap objek tertentu.
- c. Secara etimologi, minat menunjukkan pada kemampuan dan usaha yang dilakukan individu untuk mencari informasi serta mempelajari hal tersebut.
- d. Minat adalah rasa tertarik yang muncul secara alami tanpa unsur paksaan dari pihak luar.
- e. Minat juga menjadi bentuk penerimaan individu terhadap interaksi yang terjadi antara dirinya dengan lingkungan sekitar.
- f. Minat membuat seseorang lebih fokus memberikan perhatian dan mudah mengingat segala hal yang berkaitan dengan objek minatnya.

- g. Minat disertai aspek emosional positif berupa perasaan senang saat melakukan aktivitas terkait.
- h. Perasaan senang tersebut menjadi dorongan alami bagi individu untuk terus melakukan aktivitas terkait, terutama dalam konteks pembelajaran.
- i. Minat bukan hal bawaan sejak lahir, meskipun terkadang berkaitan dengan bakat yang dimiliki.
- j. Minat dapat diciptakan dan dikembangkan secara bertahap hingga menjadi kebiasaan dengan peran penting dari guru
- k. Minat merupakan komponen internal yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku seseorang

Dengan demikian, melalui indikator-indikator di atas dapat dilihat bahwa konsep minat menurut (Sukriadi; Maulida, Rehana Emilia; Muhlis; Arafah, 2022) memiliki kedalaman makna yang dapat dipahami melalui berbagai sudut pandang, sehingga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana minat dapat didefinisikan dan dikenali pada diri seseorang.

3. Mengenal huruf hijaiyah

Kata *huruf* berasal dari bahasa Arab *harf* (حرف) yang berarti huruf. Huruf Arab dikenal pula dengan sebutan huruf hijaiyah. Istilah hijaiyah berasal dari kata kerja *hajjaa* yang berarti mengeja,

menghitung huruf, atau membaca huruf demi huruf. Selain itu, huruf hijaiyah juga disebut huruf *tahjiyyah* (حروف تهجیة) karena digunakan dalam proses pengejaan huruf.

Lebih lanjut, huruf hijaiyah sering disebut sebagai alfabet Arab. Istilah alfabet berasal dari susunan huruf Arab *alif, ba', ta'*. Kata *abjad* juga berasal dari bahasa Arab *a-ba-ja-dun* yang terdiri dari huruf alif, ba', ta', jim, dan dal (أبجد). Namun demikian, terdapat pendapat yang menyatakan bahwa huruf hijaiyah berbeda dengan terminologi abjad karena memiliki aturan urutan huruf yang tidak sama. Huruf hijaiyah disusun secara terpisah mulai dari alif hingga ya', sedangkan susunan abjad disusun dalam bentuk kalimat *أبجد هوز حطي كلمن سعفص قرشت ثخذ ضظغ*, yang bersifat terbatas pada bahasa Samiyah.

Selanjutnya, huruf hijaiyah berjumlah 28 huruf tunggal, atau berjumlah 30 huruf apabila memasukkan huruf rangkap *lam-alif* (لا) dan *hamzah* (ء) sebagai huruf yang berdiri sendiri. Tokoh yang pertama kali menyusun huruf hijaiyah secara berurutan dari alif hingga ya' adalah Nashr bin 'Ashim al-Laitsi. Selain itu, cara penulisan huruf Arab memiliki perbedaan dengan huruf Latin, yaitu huruf Arab ditulis dari kanan

ke kiri, sedangkan huruf Latin ditulis dari kiri ke kanan.(Rongcai et al., 2021)

Huruf hijaiyah merupakan kumpulan huruf Arab yang berjumlah 29 huruf dan digunakan dalam penulisan serta pembacaan Al-Qur'an hingga saat ini. Kata *huruf* berasal dari bahasa Arab *harf* yang berarti huruf, sedangkan huruf Arab dikenal pula dengan sebutan huruf hijaiyah. Istilah hijaiyah berasal dari kata kerja *hajja* yang berarti mengeja, menghitung huruf, atau membaca huruf demi huruf. Oleh karena itu, huruf hijaiyah juga disebut sebagai huruf *tahjiyyah* karena berkaitan dengan proses pengejaan huruf.

Lebih lanjut, huruf hijaiyah disebut juga sebagai alfabet Arab karena memiliki aturan pelafalan yang tersusun secara berurutan, dimulai dari huruf alif dan diakhiri dengan huruf ya'. Huruf hijaiyah senantiasa dilafalkan dalam setiap kegiatan membaca Al-Qur'an oleh umat Islam di seluruh dunia. Mempelajari dan memahami huruf hijaiyah merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Selanjutnya, pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an sejak dini. Oleh karena itu, dalam meningkatkan dan mengembangkan

pemahaman anak terhadap huruf hijaiyah diperlukan penggunaan metode atau media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak serta strategi pembelajaran yang tepat agar anak tertarik untuk mempelajari dan mengenal huruf hijaiyah.(Nurhayati et al., 2021)

Berdasarkan uraian mengenai huruf hijaiyah yang merujuk pada pendapat (Rongcai et al., 2021) indikatornya adalah sebagai berikut:

- a. Kata "huruf" berasal dari bahasa Arab harf, dan huruf Arab dikenal sebagai huruf hijaiyah dengan makna tertentu dari kata kerja hajjaa.
- b. Huruf hijaiyah berkaitan dengan istilah alfabet dan abjad, dengan susunan urutan yang berbeda antara keduanya.
- c. Huruf hijaiyah memiliki jumlah tertentu, dan tokoh Nashr bin ‘Ashim al-Laitsi adalah yang pertama kali menyusun urutannya dari alif hingga ya’.
- d. Huruf hijaiyah ditulis dari kanan ke kiri, berbeda dengan huruf Latin yang ditulis dari kiri ke kanan.
- e. Huruf hijaiyah juga disebut huruf tahjiyyah karena digunakan dalam proses pengejaan huruf.
- f. Huruf hijaiyah sering disebut sebagai alfabet Arab karena susunan urutannya dari alif hingga ya’.

- g. Susunan abjad bersifat terbatas pada bahasa Samiyah, berbeda dengan huruf hijaiyah.

Indikator di atas mencakup berbagai aspek penting terkait huruf hijaiyah, mulai dari asal usul kata dan istilah, keterkaitan dengan terminologi lain, jumlah serta sejarah penyusunan, cara penulisan, hingga perbedaan dengan konsep abjad yang telah diuraikan oleh (Rongcai et al., 2021).

4. Metode Iqro'

a. Pengertian metode Iqro

Metode Iqro ditemukan oleh Bapak As'ad yang berasal dari Yogyakarta. Selanjutnya diperluas oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Mushollah) di Yogyakarta lewat pendirian Taman Kanak-kanak Al-Qur'an dan TPA. Praktik ini semakin banyak terjadi di Indonesia, dimana generasi muda sering mengikuti pengajian yang diadakan di masjid, musala, dan TPA (pusat pendidikan agama). Metode Iqro' ialah pendekatan pedagogi dalam mengajar anak membaca Al-Qur'an gaya saufiyah. Memuat enam jilid, didesain khusus untuk anak-anak. Pendekatan ini mengutamakan latihan membaca, dimulai dengan keterampilan dasar dan berlanjut ke tingkat mahir, sehingga memungkinkan anak memperoleh

kemampuan membaca dengan cepat dan mudah. Selain enam jilid, Kitab Iqro' mempunyai jilid ketujuh yang berisi doa-doa. Setiap buku dilengkapi pelajaran yang dirancang untuk memudahkan mempelajari atau mengajarkan Al-Quran bagi semua orang. Pendekatan ini bisa diterapkan baik secara individu maupun kolektif. Namun perlu diingat bahwa nama dan maknanya ada kaitannya dengan wahyu awal dari Allah SWT, berlandaskan ayat satu surat Al-Alaq yang berbunyi, "Iqro bismi robbi kalla dza kholaq." Isi teks memberikan arahan untuk membaca. Pembelajaran iqro pada dasarnya menekankan pada membaca, yaitu kelancaran membaca Al-Quran, sehingga tidak memerlukan pemanfaatan teknologi lain. Pendekatan mempelajari Al-Quran ini dimulai dengan identifikasi huruf, tanda baca, fonetik, dan pengorganisasian kata dan kalimat yang wajib dibaca dan dipahami. Selanjutnya, ia berkembang ke kosa kata, kalimat, dan bagian yang lebih kompleks, yang semuanya memerlukan ko0gnisi tentang prinsip-prinsip dasar bacaan yang wajib diberi perhatian. (Awliyah & Abdullah Darras, 2024)

Berdasarkan kajian literatur metode Iqro' adalah metode membaca Al-Qur'an yang secara langsung menekankan pada latihan membaca. Buku Iqro' terdiri dari 6 jilid, dimulai dari level sederhana dan melangkah ke level sempurna. Metode Iqro' akan mengutamakan kemampuan individu masing-masing siswa dalam pelaksanaannya. Sepuluh sifat Iqro', yaitu: Bacaan langsung, Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Privat atau klasikal, Modul, Asistensi, Praktis, Sistematis, Variatif, Komunikatif, dan Fleksibel. Hal ini sejalan dengan metode pembelajaran cepat, yang mengakui bahwa setiap orang memiliki gaya belajar yang sesuai dengan kepribadian masing-masing, sehingga dapat belajar secara alami, mudah dan cepat. Nilai kepribadian yang ditanamkan dalam Pendidikan Islam tidak sekedar untuk menghindari dari kehancuran, tetapi yang terpenting adalah bagaimana dapat dibebaskan dari kekurangan ilmu pengetahuan, keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. (Rachma & Sasanti, 2021)

b. Metode Iqro pembelajaran Iqro

Dalam penerapannya, metode pembelajaran Iqro' memiliki beberapa prinsip atau

karakteristik yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran membaca huruf hijaiyah.(Srijatun, 2017)

- a) CBSA, siswa aktif membaca sendiri setelah dijelaskan pokok bahasanya, guru hanya menyimak tidak menuntun. Belajar aktif tidak hanya diperlukan untuk menambah gairah, namun juga untuk menghargai perbedaan individual dan keragaman kecerdasan.
- b) Privat, menyimak seorang demi seorang secara bergantian proses pembelajaran dengan memperhatikan minat, pengalaman dan perkembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi-potensi individualitasnya.
- c) Asistensi, siswa yang lebih tinggi pelajarannya dapat membantu menyimak siswa yang lebih rendah. Strategi ini baik digunakan untuk menggairahkan kemauan peserta didik untuk mengajarkan materi kepada temanya. Metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Strategi ini akan sangat membantu peserta didik dalam mengajarkan kepada teman sekelas.

- d) Siswa dapat diperkenalkan tanda baca, yang pokok betul membacanya.
- e) Komunikatif, beri sanjungan kepada siswa apabila bacaannya betul.
- f) Percepatan belajar (accelerated learning). Bagi siswa yang betul-betul menguasai pelajaran dan sekiranya mampu dipacu, maka membacanya boleh diloncatloncatkan agar cepat selesai. Istilah ini disebut sugestology atau sugestopedia. Prinsipnya sugesti dapat mempengaruhi hasil situasi belajar. Ketika belajar menggunakan teknik yang baik, menjadi lebih mudah lebih cepat.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian oleh Siti Maimunah (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Iqro dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah pada Anak Usia Dini di TK Al-Falah Palembang” menunjukkan bahwa penerapan metode Iqro’ secara bertahap dan disertai penggunaan media visual mampu meningkatkan minat serta kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas penerapan metode Iqro’ pada anak usia dini. Perbedaannya, penelitian Siti Maimunah lebih

memfokuskan pada hasil peningkatan kemampuan membaca anak, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada upaya guru dalam menumbuhkan minat mengenal huruf hijaiyah melalui metode Iqro'.

2. Penelitian oleh Nurfadillah (2020) dengan judul “Upaya Guru dalam Menumbuhkan Minat Membaca Al-Qur'an Anak Melalui Metode Iqro di RA Al-Hidayah Makassar” menyimpulkan bahwa minat belajar anak meningkat ketika guru menerapkan metode Iqro' dengan pendekatan bermain sambil belajar serta pemberian motivasi. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama mengkaji peran guru dalam menumbuhkan minat belajar anak melalui metode Iqro'. Perbedaannya, penelitian Nurfadillah berfokus pada minat membaca Al-Qur'an secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada minat mengenal huruf hijaiyah.
3. Penelitian oleh Nurul Hasanah (2022) berjudul “Penerapan Metode Iqro dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Anak Kelompok B di TK Islam Terpadu Al-Azhar Jambi” menunjukkan bahwa metode Iqro' membantu anak mengenali huruf hijaiyah secara bertahap dengan dukungan media gambar dan kartu huruf. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menggunakan metode Iqro' dan subjek anak usia dini. Perbedaannya, penelitian Nurul Hasanah lebih menekankan pada proses

penerapan metode Iqro' dalam pembelajaran, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti peran guru serta faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan minat anak.

4. Penelitian oleh Dewi Lestari (2019) dengan judul “Penggunaan Metode Iqro dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini di PAUD Al-Firdaus Bandung” menunjukkan bahwa penggunaan metode Iqro' yang disertai kegiatan pembelajaran menyenangkan mampu meningkatkan minat dan keaktifan anak. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama membahas minat belajar anak melalui metode Iqro'. Perbedaannya, penelitian Dewi Lestari lebih memfokuskan pada gambaran pelaksanaan pembelajaran, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada upaya guru serta faktor-faktor yang memengaruhi minat anak.
5. Penelitian oleh Rahmawati (2023) berjudul “Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Membaca Al-Qur'an Anak melalui Metode Iqro di TK Al-Hikmah Bengkulu” menyimpulkan bahwa guru berperan sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing dalam menumbuhkan minat anak mengenal huruf hijaiyah. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama membahas peran guru dan metode Iqro' dalam konteks anak usia dini. Perbedaannya, penelitian Rahmawati lebih memfokuskan pada peran

guru secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji upaya guru serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode Iqro' di TK Negeri 1 Pembina Pagaram.

C. Kerangka Berfikir

Metode Iqro merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang disusun secara bertahap, mulai dari jilid 1 hingga 6, dan menekankan latihan membaca secara berulang. Penerapan metode Iqro oleh guru memberikan pengalaman belajar yang terstruktur dan sesuai dengan kemampuan anak, sehingga anak lebih mudah mengenali huruf hijaiyah. Proses pembelajaran yang sistematis dan menyenangkan ini dapat meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan rasa senang anak dalam belajar. Oleh karena itu, penggunaan metode Iqro dapat menjadi salah satu upaya guru untuk menumbuhkan minat anak usia 5–6 tahun dalam mengenal huruf hijaiyah. (Pengabdian & Masyarakat, 2025)

Metode Iqro' merupakan salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan media buku iqro'. Yang dimaksud iqro' adalah suatu alat dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan anak, mulai dari tingkatan jilid 1 sampai jilid 6. Kata *iqra'* memiliki arti “bacalah”, yang menunjukkan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan berawal dari membaca. (Kustianingrum, 2020) Metode Iqro menekankan

latihan membaca huruf hijaiyah secara bertahap sehingga anak dapat memahami huruf dengan lebih mudah.

Penerapan metode Iqro oleh guru yang terstruktur dan sesuai dengan kemampuan anak diharapkan dapat meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan rasa senang anak selama proses belajar. Selain itu, penyampaian pembelajaran dengan media yang menarik, seperti buku Iqro, dapat membuat anak lebih antusias dan termotivasi untuk mengenal huruf hijaiyah.

Dengan demikian, penggunaan metode Iqro yang disesuaikan dengan kemampuan anak dan disajikan secara menarik dapat menjadi salah satu upaya guru untuk menumbuhkan minat belajar anak usia 5–6 tahun dalam mengenal huruf hijaiyah. Minat belajar yang meningkat akan membantu anak lebih mudah mengenal huruf, melafalkan bunyi huruf dengan benar, serta mempersiapkan dasar membaca Al-Qur'an secara lancar.

“Berdasarkan uraian di atas mengenai metode Iqro dan penerapannya dalam pembelajaran huruf hijaiyah, maka alur kegiatan belajar anak usia 5–6 tahun dapat digambarkan secara bertahap mulai dari memahami isi dan tata baca Iqro, kemudian melakukan praktik membaca Iqro, hingga mempelajari penulisan huruf Iqro. Skema ini menunjukkan hubungan logis antara penerapan metode Iqro oleh guru

dengan peningkatan minat belajar anak dalam mengenal huruf hijaiyah.”



Gambar : 1 Kerangka berfikir